

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

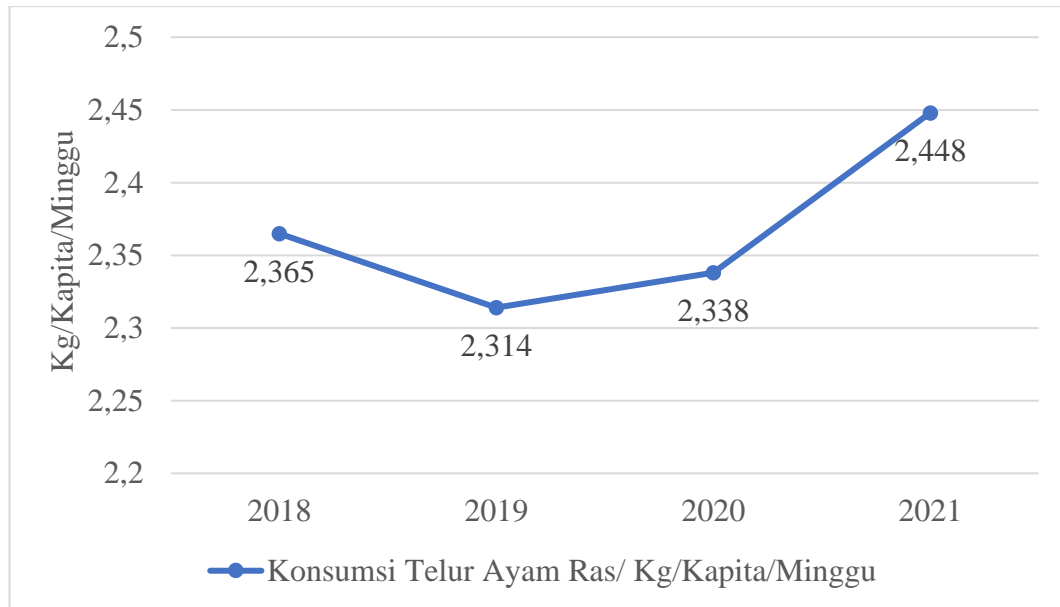
Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena mayoritas penduduknya mengandalkan sektor pertanian, baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Pembangunan sektor pertanian sangat berperan penting dalam memajukan Indonesia, karena sektor pertanian berperan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor hortikultura, subsektor tanaman pangan, subsektor kehutanan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, dan subsektor peternakan (Fransisca dkk, 2017).

Subsektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang memegang peranan penting dalam penyediaan sumber pangan. Pangan yang merupakan produk peternakan terutama daging, susu, dan telur, merupakan komoditas pangan hewani yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan. Tujuan pembangunan subsektor peternakan yaitu untuk meningkatkan produksi peternakan, khususnya untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta meningkatkan pendapatan peternak (Sularso dkk, 2013).

Perkembangan usaha peternakan di Indonesia memiliki prospek bisnis yang sangat menguntungkan, seiring dengan terus meningkatnya permintaan akan produk peternakan. Pembangunan peternakan berperan dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sebagai sumber protein hewani seperti daging dan telur (Nangtung dkk, 2019). Ternak ayam adalah salah satu jenis ternak yang menghasilkan daging dan telur. Ayam ras petelur merupakan jenis ras unggul dari hasil persilangan antara bangsa-bangsa ayam yang dikenal memiliki daya produktivitas yang tinggi terhadap produksi daging dan telur (Rambet dkk, 2013).

Telur merupakan bahan makanan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Salah satu sumber protein hewani yang mengandung nutrisi bermanfaat bagi manusia yaitu telur. Konsumsi telur lebih tinggi dibandingkan produk peternakan lainnya, karena telur lebih mudah didapat, relatif murah, dan terjangkau oleh masyarakat. Salah satu jenis telur yang banyak dikonsumsi masyarakat adalah telur ayam ras (Murdani, 2018).

Telur ayam ras mempunyai permintaan yang tinggi dan terus meningkat serta mempunyai pangsa pasar yang luas. Menurut Badan Pusat Statistik (2021), konsumsi telur ayam ras di Indonesia mengalami peningkatan.



Gambar 1. Grafik Konsumsi Telur Ayam Ras di Indonesia Tahun (2018-2021)
(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021)

Dilihat dari Gambar 1, pada tahun 2018 ke 2019 konsumsi telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 2,1 persen, namun pada tahun 2019 ke 2020 mengalami peningkatan 1 persen, dan pada tahun 2020 ke 2021 mengalami peningkatan 4,7 persen. Konsumsi telur ayam ras pada tahun 2018 sampai 2019 mengalami penurunan disebabkan oleh harga telur naik sehingga daya beli masyarakat menurun dan menggantikannya dengan yang lain. Namun, pada tahun 2019 sampai 2021 semenjak adanya Covid-19 konsumsi telur ayam ras mengalami kenaikan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu kebutuhan, keinginan konsumen, harga telur, kualitas telur, dan jumlah penduduk (Abiyani, 2022).

Seiring dengan peningkatan kebutuhan telur ayam ras maka semakin meningkat permintaan telur. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang menyumbang populasi ayam ras petelur dimana tiap tahunnya mengalami peningkatan. Berikut disajikan data populasi ayam ras petelur berdasarkan Kabupaten yang berada di Jawa Barat.

Tabel 1. 10 Kabupaten Populasi Terbanyak Ternak Ayam Ras Petelur di Jawa Barat Tahun (2018-2022) (ekor)

Kabupaten	Populasi Ternak Ayam Ras Petelur (ekor)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Bogor	4.823.943	4.835.520	8.891.302	17.854.844	18.414.148
Sukabumi	3.042.200	3.042.200	4.554.657	5.053.327	5.013.945
Cianjur	1.810.019	1.935.251	3.523.877	6.813.864	3.959.106
Ciamis	1.244.605	1.257.424	2.262.488	4.509.396	4.474.253
Tasikmalaya	932.097	1.005.915	1.771.030	3.522.912	3.530.069
Kuningan	700.385	714.393	1.288.672	2.975.034	2.995.688
Purwakarta	201.515	204.343	379.942	2.051.712	2.290.489
Bandung	516.837	370.349	686.880	809.268	845.374
Majalengka	366.609	375.774	671.235	763.937	767.737
Sumedang	111.883	118.037	166.488	1.169.991	1.264.318

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2022)

Dilihat dari Tabel 1, menunjukkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya menjadi salah satu penyumbang populasi ayam ras petelur yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dilihat pada tahun 2018 ke 2019 mengalami peningkatan sebanyak 7,6 persen, pada tahun 2019 ke 2020 mengalami peningkatan sebanyak 76 persen, pada tahun 2020 ke 2021 mengalami peningkatan sebanyak 98 persen, dan pada tahun 2021 ke 2022 mengalami peningkatan sebanyak 0,2 persen.

Data di atas menjelaskan bahwa terjadi peningkatan populasi ayam ras petelur di Kabupaten Tasikmalaya ini menunjukkan adanya potensi ekonomi daerah dan keinginan masyarakat Kabupaten Tasikmalaya untuk mengembangkan usaha ternak ayam ras petelur. Usaha peternakan yang memadukan komponen-komponen produksi berupa tanah, ternak, tenaga kerja, dan modal untuk menghasilkan produk peternakan. Tiga komponen yaitu bibit, pakan, dan vaksin sangat penting bagi keberhasilan peternakan (Fatmah dkk, 2023). Komponen keberhasilan usaha peternakan dipengaruhi oleh faktor produksi, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi telur ayam ras adalah jumlah ayam ras petelur, pakan, suplemen, vaksin dan tenaga kerja (Sarland dan Ahmadi, 2017). Berikut disajikan data produksi ayam ras petelur Kabupaten di Jawa Barat.

Tabel 2. 10 Kabupaten Produksi Terbanyak Telur Ayam Ras di Jawa Barat Tahun (2018-2022)

Kabupaten	Produksi Telur Ayam Ras (ton)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Sukabumi	27.963	28.879	91.154	124.871	140.889
Bogor	44.340	44.446	138.860	79.216	89.378
Cianjur	16.637	17.710	57.514	119.698	79.087
Ciamis	11.440	11.501	45.281	79.216	89.378
Tasikmalaya	11.350	11.660	35.464	61.887	70.517
Kuningan	6.438	6.566	25.791	52.262	59.842
Purwakarta	1.852	1.878	7.604	2.513	45.755
Bandung	4.751	4.755	12.527	14.216	16.887
Majalengka	3.370	3.454	13.434	13.420	15.336
Sumedang	1.028	1.020	3.332	1.819	25.256

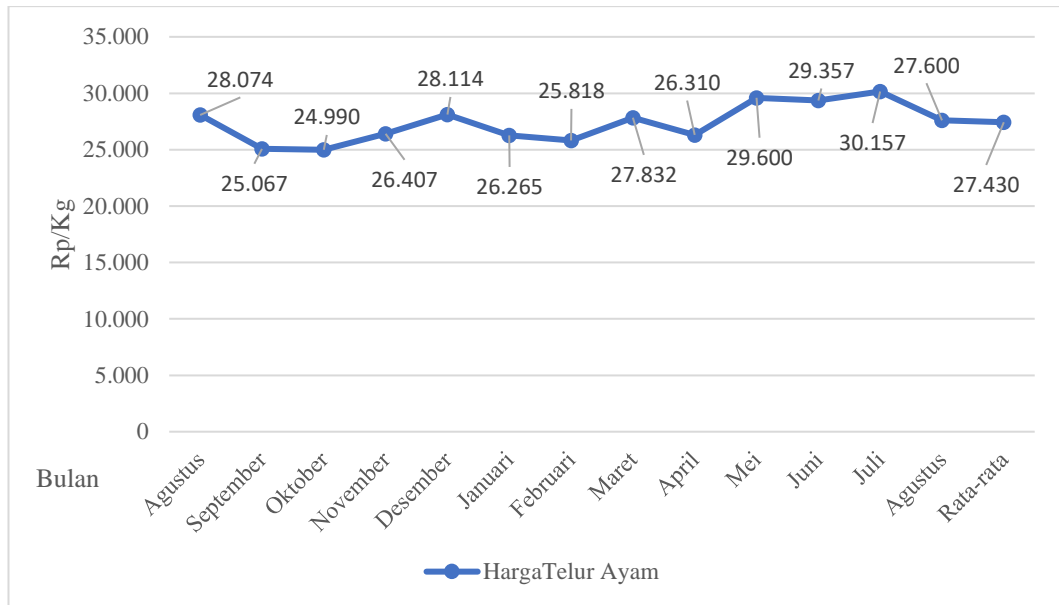
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2022)

Dilihat dari Tabel 2. Menunjukkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya menjadi salah satu penghasil produksi telur ayam ras yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dilihat pada tahun 2018 ke 2019 mengalami peningkatan sebanyak 2,7 persen, pada tahun 2019 ke 2020 mengalami peningkatan sebanyak 204,1 persen, pada tahun 2020 ke 2021 mengalami peningkatan sebanyak 74,5 persen, dan pada tahun 2021 ke 2022 mengalami peningkatan sebanyak 13,9 persen.

Produksi telur ayam ras di Kabupaten Tasikmalaya ini masih berpotensi untuk dikembangkan. Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga berencana untuk mengembangkan klaster peternak ayam ras petelur karena dilakukan untuk meningkatkan produksi telur ayam ras. Saat ini telur ayam dari peternak baru bisa memenuhi 37 persen dari kebutuhan masyarakat (Rezgisari, 2020). Maka dari itu produksi telur ayam ras harus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Salah satu perusahaan ternak di Kabupaten Tasikmalaya yang bergerak di bidang ternak ayam ras petelur adalah Astaman Farm, yang terletak di Kp Desa RT 002 RW 001 Desa Gunungtanjung, Kecamatan Gunungtanjung, Kabupaten Tasikmalaya. Astaman Farm dalam pemeliharaan ayam ras petelur memerlukan perawatan yang baik dan pakan yang berkualitas, selama penggunaan pakan yang berkualitas Astaman Farm memerlukan biaya yang cukup tinggi, dimana biaya pakan merupakan biaya yang paling besar dibandingkan biaya lainnya. Pada tahun 2023 harga pakan terus mengalami peningkatan yaitu Rp 7.500 sampai Rp 8.000

per kilogram, begitu pula dengan harga telur yang memiliki harga yang tidak menentu di tingkat peternak. Berikut disajikan data harga telur pada bulan Agustus 2022 sampai 2023.



Gambar 2. Grafik Harga Telur di Tasikmalaya Bulan Agustus (2022-2023)
(Sumber: Data primer diolah, 2023)

Setiap peternak selalu mengharapkan keberhasilan dalam usahanya. Salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan usaha adalah tingkat keuntungan yang diperoleh. Tingkat keuntungan suatu usaha pada dasarnya selalu mengikuti prinsip-prinsip ekonomi yaitu bagaimana memanfaatkan faktor produksi secara efisien untuk mencapai hasil yang optimal (Andri dkk, 2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam ras yaitu jumlah ayam ras petelur, pakan, vitamin, vaksin, dan tenaga kerja. Adapun kenaikan faktor produksi terutama harga pakan akan meningkatkan biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga mempengaruhi pendapatan peternak. Selain itu, adanya fluktuasi harga telur ayam ras sangat berpengaruh terhadap penerimaan dan pendapatan peternak yang tidak menentu, maka dari itu perlu dilakukan analisis mengenai biaya, penerimaan, pendapatan, dan rentabilitas pada usaha ternak ayam ras petelur Astaman Farm.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Berapa besar biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur di Astaman Farm?
2. Berapa nilai rentabilitas usaha peternakan ayam ras petelur di Astaman Farm?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka tujuan penelitian dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menganalisis besar biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur di Astaman Farm.
2. Menganalisis nilai rentabilitas usaha peternakan ayam ras petelur di Astaman Farm.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca, khususnya:

1. Bagi peneliti, penelitian ini untuk menambah wawasan di bidang peternakan khususnya mengenai usaha peternakan ayam ras petelur.
2. Bagi peternak, penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam meningkatkan usaha peternakannya.
3. Bagi pemerintah, diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur.
4. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.